



Implementasi Visi Fo Guang Shan dalam Pengembangan Bakat Umat Buddha

(Studi Pendidikan Dharma, Pelestarian Budaya, dan Praktik Spiritual di Lingkungan Multikultural)

Marshella^{1*}, Urip Widodo², Tri Yatno³

¹⁻³Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Marshellashella102@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the implementation of the Fo Guang Shan vision in developing the talents of Buddhist followers through Dharma education, cultural preservation, and spiritual practice within a multicultural environment. In the context of globalization, Buddhist communities face challenges in maintaining spiritual identity while adapting to diverse social and cultural settings. This research aims to examine how Humanistic Buddhism is applied in talent development programs and to evaluate its relevance in multicultural contexts. The study employs a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, documentation, reflective notes, and literature review. The findings indicate that the integration of Dharma education, cultural activities, social service, and spiritual practices forms a holistic development model that balances intellectual growth, character formation, emotional maturity, and social responsibility. The implementation demonstrates that talent development is not limited to technical skills but also emphasizes ethical values and spiritual awareness. This model offers a contextual and inclusive framework that can contribute to sustainable Buddhist community development in the era of globalization.*

Keywords: *Cultural Preservation; Dharma Education; Humanistic Buddhism; Multicultural Society; Spiritual Practice.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis implementasi visi Fo Guang Shan dalam pengembangan bakat umat Buddha melalui pendidikan Dharma, pelestarian budaya, dan praktik spiritual di lingkungan multikultural. Dalam konteks globalisasi, komunitas Buddha menghadapi tantangan dalam menjaga identitas spiritual sekaligus beradaptasi dengan keberagaman sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Buddhisme Humanistik dalam program pengembangan bakat serta menilai relevansinya dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi, catatan reflektif, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Dharma, kegiatan budaya, pelayanan sosial, dan praktik spiritual membentuk model pembinaan yang holistik, yang menyeimbangkan perkembangan intelektual, pembentukan karakter, kematangan emosional, dan tanggung jawab sosial. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bakat tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga menekankan nilai etika dan kesadaran spiritual. Model ini menawarkan kerangka pembinaan yang kontekstual dan inklusif serta berkontribusi terhadap pengembangan umat Buddha yang berkelanjutan di era globalisasi.

Kata kunci: Buddhisme Humanistik; Masyarakat Multikultural; Pelestarian Budaya; Pendidikan Dharma; Praktik Spiritual.

1. LATAR BELAKANG

Arus globalisasi saat ini menimbulkan banyak sekali perubahan dari segala aspek kehidupan. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih (Suradi, 2017). Termasuk untuk komunitas Buddha Internasional seperti Fo Guang Shan, yang menemui kesulitan dalam menjaga identitas spiritual mereka sekaligus menyesuaikan diri dengan masyarakat yang beragam budaya dan kompleks. Interaksi antarbudaya yang dekat memunculkan peluang untuk pertukaran pengetahuan, bahasa dan pemahaman, namun juga dapat menimbulkan pergeseran dalam praktik tradisional dan nilai.

Dalam konteks ini, Komunitas Buddha di berbagai wilayah harus menghadapi berbagai perbedaan dalam bahasa, nilai-nilai, dan tradisi setempat yang dapat memengaruhi pemahaman serta penerapan ajaran Dharma. Keadaan itu juga menjadi lebih kompleks bila organisasi keagamaan mampu mengembangkan potensi dan bakat umat, tanpa kehilangan akar tradisi yang menjadi landasan spiritual.

Kajian literatur menunjukkan bahwa teori akulturasi, seperti yang dikemukakan oleh Koetjaningrat (2005), akulturasi terjadi ketika sekelompok orang dari suatu kebudayaan dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan lain dan unsur-unsur asing tersebut lambat laun terserap kedalam kebudayaan tersebut tanpa menghilangkan identitas dari kebudayaan itu sendiri (Hidayah et al., 2020). Sejalan dengan itu, studi sebelumnya mengungkapkan bahwa Fo Guang Shan sebagai organisasi Buddha internasional mengadaptasi Humanistic Buddhism dalam konteks transnasional, di mana ajaran dan praktik Dharma disesuaikan dengan tuntutan masyarakat kontemporer, tetapi tetap tidak terlepas dari tradisi spiritual Buddha (Li, 2014). Humanistic Buddhism juga tampak dalam simbolisme delapan pagoda di Fo Guang Shan, yang dipakai sebagai media pendidikan dan transformasi nilai umat Buddha kontemporer (Lu, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan visi Fo Guang Shan dalam program peningkatan kemampuan umat Buddha di dalam konteks multikultural, menilai keefektifan pendidikan Dharma, mengenali strategi untuk menjaga budaya di lingkungan yang beragam, serta memahami penyesuaian praktik spiritual berdasarkan latar belakang budaya yang berbeda. Sejalan dengan itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pengembangan potensi keagamaan yang relevan, inklusif, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi bagi komunitas Buddha di seluruh dunia.

Kepentingan penelitian ini terletak pada usaha untuk mengamati sejauh mana umat Buddha dapat mengasah kemampuan mereka berdasarkan ajaran Buddha melalui pandangan Fo Guang Shan. Penelitian ini tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek pengembangan kemampuan individu, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Dharma bisa diintegrasikan dalam proses tersebut agar tetap sejalan dengan prinsip ajaran Buddha. Lebih lanjut, studi ini krusial untuk memahami bagaimana visi Fo Guang Shan dapat memelihara keseimbangan antara pelestarian budaya dan ajaran Buddha dengan tuntutan untuk beradaptasi di zaman globalisasi. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan dalam menemukan model pembinaan umat Buddha yang relevan, kontekstual, dan terbuka terhadap beragam karakter masyarakat modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian pustaka ini terfokus pada tiga area utama yang menjadi perhatian penelitian, yaitu pendidikan Dharma, pelestarian budaya Buddhis, dan praktik spiritual dalam kerangka masyarakat multikultural. Literatur utama yang dijadikan rujukan mencakup kajian tentang Buddhisme Humanistik (Humanistic Buddhism), teori pengembangan bakat dan potensi manusia, pendidikan nilai dalam Buddhisme, serta pendekatan lintas budaya dalam praktik keagamaan. Sumber-sumber ini membantu penulis memahami bagaimana visi Fo Guang Shan diterapkan secara nyata dalam membina umat Buddha agar mampu berkembang secara intelektual, moral, dan spiritual di tengah keberagaman budaya. Beberapa referensi utama yang digunakan dalam studi literatur ini antara lain:

Lu, L.-T. (2023). Master Hsing Yun: The Pioneering Practitioner of Contemporary Humanistic Buddhism (1927–2023). International Journal of Social Science and Human Research, 6(2), 1238–1245. → Menyoroti peran Master Hsing Yun dalam mewujudkan visi Fo Guang Shan melalui pendidikan, kebudayaan, dan pelayanan spiritual.

Lesmana, W., Marta, R. F., & Girivirya, S. (2022). The Practice of Humanistic Buddhism for the Indonesia's National Integrity. Jurnal Riset Komunikasi. → Mengkaji praktik Buddhisme Humanistik dalam membangun integritas nasional dan keharmonisan sosial di Indonesia, sejalan dengan visi Fo Guang Shan tentang perdamaian dan nilai universal.

Muliasirini, N. K. E. (2021). Strategi Penguatan Pendekatan Humanistik sebagai Upaya Membangun Karakter yang Inklusif di Perguruan Tinggi. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu. → Menjelaskan strategi penerapan nilai-nilai humanistik dalam pendidikan tinggi untuk membentuk karakter inklusif, relevan dengan misi Fo Guang Shan dalam membangun dialog lintas budaya dan agama.

Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. Journal of Education Research. → Mengulas pendekatan humanistik dalam pendidikan sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan emosional peserta didik, sejalan dengan tujuan pendidikan Fo Guang Shan dalam mewujudkan kebahagiaan sejati melalui Dharma.

Berdasarkan kajian literatur dari beberapa penelitian terkait, penulis mendapat kesimpulan bahwa visi Fo Guang Shan dalam konteks Humanistic Buddhism diwujudkan melalui integrasi pendidikan, budaya, dan praktik spiritual yang menekankan nilai humanistik. Lu (2023) menyoroti peran Master Hsing Yun dalam menerapkan visi ini melalui berbagai program pendidikan, pelestarian budaya, dan pelayanan spiritual. Lesmana, Marta, & Girivirya (2022) menegaskan bahwa praktik Buddhisme Humanistik mampu memperkuat integritas

nasional dan membangun keharmonisan sosial, sesuai dengan prinsip perdamaian dan nilai universal Fo Guang Shan. Selaras dengan itu, Muliastri (2021) menunjukkan bahwa strategi pendidikan berbasis nilai humanistik membentuk karakter inklusif, mendukung dialog lintas budaya dan agama. Husnaini, Sarmiati, & Harimurti (2022) menambahkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran sosial emosional berkontribusi pada kesejahteraan peserta didik, sejalan dengan tujuan pendidikan Fo Guang Shan untuk mewujudkan kebahagiaan sejati melalui Dharma. Secara keseluruhan, literatur tersebut menegaskan bahwa pendekatan humanistik menjadi fondasi penting dalam pengembangan bakat, pendidikan, dan praktik spiritual di lingkungan multikultural, yang menjadi ciri khas implementasi visi Fo Guang Shan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi visi Fo Guang Shan dalam pengembangan bakat umat Buddha melalui pendidikan Dharma, pelestarian budaya, dan praktik spiritual di lingkungan multikultural. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan proses yang terjadi dalam kegiatan pembinaan umat, bukan pada pengukuran angka atau analisis statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana visi Buddhisme Humanistik diterapkan dalam praktik nyata serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk perkembangan intelektual, spiritual, dan sosial peserta Studi Independen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif selama mengikuti kegiatan di Fo Guang Shan, baik dalam kegiatan pendidikan Dharma, pelayanan (seva), praktik meditasi, Nian Fo, maupun kegiatan pelestarian budaya seperti seni dan pembelajaran etika kehidupan sehari-hari. Keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas tersebut memungkinkan diperolehnya data yang bersifat kontekstual dan reflektif. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui catatan lapangan, dokumentasi kegiatan, serta refleksi pribadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan dengan fokus penelitian, termasuk buku dan tulisan Master Hsing Yun (2012) mengenai Buddhisme Humanistik, serta berbagai artikel ilmiah seperti Lu (2023), Lesmana, Marta, & Girivirya (2022), Muliastri (2021), Husnaini, Sarmiati, & Harimurti (2022), dan Suryati et al. (2025). Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoretis sekaligus sebagai

pembandingan dalam menganalisis implementasi visi Fo Guang Shan di lapangan. Selain itu, dokumen resmi dan publikasi Fo Guang Shan juga digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami struktur program dan tujuan pembinaan umat secara sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan pencatatan reflektif selama kegiatan berlangsung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel agar lebih sistematis, serta penarikan kesimpulan untuk menemukan pola implementasi visi Fo Guang Shan dalam pengembangan bakat umat Buddha. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh, mendalam, dan kontekstual mengenai proses pembinaan umat dalam perspektif Buddhisme Humanistik di lingkungan multikultural.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi visi Fo Guang Shan dalam pengembangan bakat umat Buddha berakar pada konsep Buddhisme Humanistik (Renjian Fojiao) yang dikembangkan oleh Master Hsing Yun. Master Hsing Yun (2012) menegaskan bahwa Buddhisme Humanistik memiliki karakter kebahagiaan, kemanusiaan, keseharian, dan altruisme yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Konsep ini menekankan bahwa ajaran Buddha tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diaktualisasikan dalam praktik sosial, pendidikan, dan budaya. Dengan demikian, pengembangan bakat umat tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari pembinaan manusia seutuhnya.

Lu (2023) menjelaskan bahwa Master Hsing Yun merupakan pelopor Buddhisme Humanistik kontemporer yang berhasil mengintegrasikan Dharma dalam sistem pendidikan, pelayanan sosial, dan kebudayaan secara global. Integrasi ini menjadi dasar bagi Fo Guang Shan dalam membangun sistem pembinaan umat yang terstruktur dan berkelanjutan. Hasil Studi Independen menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diterapkan dalam kegiatan harian yang membentuk pola hidup peserta.

Dalam konteks pendidikan Dharma, pendekatan humanistik menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Muliastri (2025) menegaskan bahwa pendekatan humanistik di perguruan tinggi menempatkan manusia sebagai pusat pembelajaran dengan tujuan membangun karakter inklusif, toleran, dan empatik. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi nilai kemanusiaan dalam kurikulum serta pembentukan iklim belajar yang humanis. Hal ini sejalan dengan sistem pendidikan di Fo Guang Shan yang mengedepankan pembentukan karakter melalui praktik langsung dan refleksi nilai.

Selain itu, Husnaini et al., (2024) menegaskan bahwa pembelajaran sosial emosional berbasis humanisme berkontribusi terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan praktik pendidikan di Fo Guang Shan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada keseimbangan emosional dan spiritual. Kegiatan pelayanan seperti Xing Tang dan Dian Zuo menjadi media latihan tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama.

Di sisi lain, pelestarian budaya menjadi aspek penting dalam pengembangan bakat umat. Kegiatan seni seperti musik Buddhis, gamelan, kaligrafi, dan seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai media penyebaran Dharma. Suryati et al., (2025) menyatakan bahwa kebudayaan nasional menghadapi tantangan serius di era modernisasi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, integrasi budaya dan spiritualitas yang dilakukan Fo Guang Shan menjadi strategi efektif dalam menjaga identitas sekaligus mengembangkan potensi generasi muda.

Tabel 1. Ringkasan implementasi visi Fo Guang Shan dalam pengembangan bakat umat Buddha.

Aspek Implementasi	Bentuk Kegiatan	Landasan Teoretis/Kutipan	Dampak Pengembangan
Pendidikan Dharma	Kurikulum Humanistik, Fa Qi, Etika	Master Hsing Yun (2012); Lu (2023); Muliastri (2025); Husnaini et al. (2022)	Penguatan intelektual dan karakter
Pelayanan (Seva)	Xing Tang, Dian Zuo	Master Hsing Yun (2012)	Kepemimpinan dan tanggung jawab sosial
Pelestarian Budaya	Musik Buddhis, gamelan, kaligrafi	Suryati et al. (2025)	Kreativitas dan identitas budaya
Integrasi Sosial	Dialog dan pelayanan masyarakat	Lesmana, Marta, & Girivirya (2022)	Keharmonisan sosial

Tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh aspek pembinaan saling berkaitan dan tidak berjalan secara terpisah. Pendidikan memberikan fondasi intelektual, pelayanan membentuk karakter sosial, budaya mengembangkan kreativitas, dan integrasi sosial memperluas kontribusi umat dalam masyarakat. Struktur ini mencerminkan sistem pembinaan yang komprehensif dan terarah.

Lesmana et al., (2021) menyatakan bahwa praktik Buddhisme Humanistik berkontribusi terhadap penguatan integritas nasional dan keharmonisan sosial di Indonesia. Temuan ini memperkuat hasil Studi Independen bahwa pembinaan umat melalui pendidikan dan pelayanan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan sosial yang lebih luas. Umat didorong untuk menjadi pribadi yang aktif dan peduli terhadap masyarakat.

Dalam praktik spiritual, meditasi, Nian Fo, retreat, dan Chupo (kerja bakti) menjadi sarana pembentukan kesadaran batin dan disiplin diri. Master Hsing Yun (2012) menekankan bahwa spiritualitas harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi sesama. Hal ini terlihat dalam keseharian peserta yang dibiasakan hidup sederhana, tertib, dan penuh tanggung jawab.

Secara konseptual, pendekatan internalisasi nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik memiliki landasan teoretis yang kuat dalam literatur pendidikan dan psikologi. Ranah kognitif sebagaimana dirumuskan oleh Bloom (1956) menekankan pentingnya proses pemahaman, analisis, dan evaluasi dalam pembelajaran sebagai dasar penguasaan ajaran secara rasional dan sistematis. Dimensi afektif dikembangkan lebih lanjut oleh Krathwohl et al. (1964) yang menjelaskan tahapan internalisasi nilai mulai dari penerimaan hingga karakterisasi nilai dalam kepribadian individu. Aktualisasi nilai dalam bentuk tindakan konkret sejalan dengan klasifikasi ranah psikomotorik menurut Simpson (1972), yang menegaskan bahwa keterampilan dan praktik nyata menjadi indikator pencapaian pembelajaran. Perspektif ini diperkuat oleh teori kognitif sosial Bandura (1986) yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku merupakan hasil interaksi antara faktor kognitif, afektif, dan lingkungan sosial. Dalam konteks spiritualitas, Hsing Yun (2010) menekankan bahwa Buddhisme Humanistik menuntut integrasi antara pemahaman ajaran, penghayatan nilai, dan tindakan welas asih dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Tilaar (2002) memandang pendidikan transformatif sebagai proses pembinaan manusia seutuhnya yang tidak hanya menghasilkan kompetensi teknis, tetapi juga kesadaran moral dan tanggung jawab sosial, sehingga pengembangan bakat dan karakter bersifat integratif sekaligus transformasional.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil menunjukkan bahwa implementasi visi Fo Guang Shan dalam pengembangan bakat umat Buddha bersifat holistik, kontekstual, dan relevan dengan masyarakat multikultural. Integrasi antara pendidikan, budaya, pelayanan, dan spiritualitas membentuk model pembinaan yang mampu mencetak umat yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, kreatif dalam budaya, serta aktif dalam kehidupan sosial. Model ini membuktikan bahwa Buddhisme Humanistik sebagaimana dijelaskan oleh Master Hsing Yun (2012) dan Lu (2023) mampu menjadi pendekatan yang adaptif dalam menghadapi tantangan globalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Suryati et al., (2025) , serta memperkuat keharmonisan sosial sebagaimana ditegaskan oleh Lesmana et al., (2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi visi Fo Guang Shan dalam pengembangan bakat umat Buddha dilaksanakan secara holistik melalui integrasi pendidikan Dharma, pelestarian budaya, pelayanan sosial, dan praktik spiritual. Pendekatan ini menekankan bahwa pengembangan bakat tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedewasaan spiritual, kreativitas, serta tanggung jawab sosial. Sistem pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan memungkinkan nilai-nilai kemanusiaan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga umat mampu berkembang secara seimbang dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara keseluruhan, model pembinaan yang diterapkan menunjukkan relevansi yang kuat dengan konteks masyarakat multikultural. Integrasi antara pendidikan, budaya, dan spiritualitas membentuk pribadi yang inklusif, toleran, disiplin, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, visi Fo Guang Shan dapat menjadi model pengembangan umat Buddha yang kontekstual, adaptif, dan berdaya guna dalam menghadapi tantangan globalisasi serta dinamika kehidupan masyarakat yang beragam..

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. Longmans.
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film “Papa maafin Risa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 74–80.
- Hsing Yun. (2010). *Humanistic Buddhism: Holding true to the original intents of Buddha*. Buddha’s Light Publishing.
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Tinjauan filsafat humanisme terhadap kebahagiaan dalam pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II: Affective domain*. David McKay.
- Lesmana, W., Marta, R. F., & Girivirya, S. (2021). The practice of Humanistic Buddhism for Indonesia’s national integrity. *Jurnal Riset Komunikasi*, 4(2), 179–197. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v4i2.303>

- Li, B. (2014). First enticing with desires: A material approach to Fo Guang Shan and Humanistic Buddhism [Master's thesis, University of Alberta].
- Lu, L.-T. (2023). Master Hsing Yun: The pioneering practitioner of contemporary Humanistic Buddhism (1927–2023). *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(2). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i2-59>
- Master Hsing Yun. (2012). *Dharma humanistik: Panduan merancang kehidupan* (Y. Andryani, V. Swarnadhita, & H. Vijjananda, Eds.). Ehipassiko Foundation.
- Muliasrini, N. K. E. (2025). Strategi penguatan pendekatan humanistik sebagai upaya membangun karakter yang inklusif di perguruan tinggi. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 30(1).
- Simpson, E. J. (1972). *The classification of educational objectives in the psychomotor domain*. Gryphon House.
- Suradi, A. (2017). Globalisasi dan respon pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 247. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2364>
- Suryati, I. G. A. K., Dewi, C. I. D. L., & Artana, I. M. (2025). Pengaruh globalisasi terhadap peradaban dan budaya di Indonesia. *Jurnal Sistem Hukum dan Keadilan Sosial*.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.